

**Persepsi Penyuluh Pertanian terhadap *Cyber Extension*
(Suatu Kasus pada Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat)**

***Agricultural Extension Workers' Perceptions of Cyber Extension
(A Case of Agricultural Extension Workers in West Bandung Regency)***

Osad Imron Rosadi*¹, Hepi Hapsari², Lucyana Trimo²

¹Program Studi Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor 45363

²Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor 45363

*Email: osad22001@mail.unpad.acid

(Diterima 17-01-2025; Disetujui 25-06-2025)

ABSTRAK

Penguasaan berbagai teknologi sistem informasi dalam bidang pertanian akan sangat menunjang kompetensi penyuluh pertanian. Penyuluh harus memiliki kompetensi sebelum melakukan penyuluhan, pendidikan maupun pelatihan bagi petani sehingga dapat memperkuat persepsi petani terhadap inovasi teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis tingkat penerapan *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat, (2) Menganalisis persepsi penyuluh terhadap *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat, (3) Menganalisis karakteristik pribadi, motivasi dan kemandirian penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat, dan (4) Menganalisis pengaruh secara parsial dan secara simultan dari karakteristik pribadi, motivasi, dan kemandirian penyuluh terhadap persepsi penyuluh pertanian terhadap *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Tingkat penerapan *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat tergolong baik. Penyuluh pertanian terbilang sering menggunakan *cyber extension* untuk menunjang kegiatan penyuluhannya. (2) Persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat menilai keberadaan *cyber extension* mempunyai peranan yang penting dalam membantu kegiatan penyuluhan. (3) Motivasi utama penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat adalah untuk berprestasi. Kemudian kemandirian penyuluh dapat dikatakan baik, baik secara emosional, intelektual, ekonomi, maupun social. (4) Karakteristik pribadi, motivasi, dan kemandirian penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*. Karakteristik pribadi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*. Sedangkan motivasi dan kemandirian penyuluh secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*.

Kata kunci: Penyuluh Pertanian, *Cyber Extension*

ABSTRACT

Mastery of various information system technologies in agriculture will greatly support the competence of agricultural extension workers. Extension workers must have competence before conducting counselling, education and training for farmers so that they can strengthen farmers' perceptions of technological innovation. This study aims to: (1) Analyse the level of implementation of cyber extension in West Bandung Regency, (2) Analyse the perception of agricultural extension workers towards cyber extension in West Bandung Regency, (3) Analyse the personal characteristics, motivation and independence of agricultural extension workers in West Bandung Regency, and (4) Analyse the partial and simultaneous effects of personal characteristics, motivation, and independence of agricultural extension workers on the perception of agricultural extension workers towards cyber extension in West Bandung Regency. The research method used is the survey research method. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The results showed that, (1) The level of application of cyber extension in West Bandung Regency was classified as good. Agricultural extension workers often use cyber extension to support their extension activities. (2) Perceptions of agricultural extension workers in West Bandung Regency assess the existence of cyber extension as having an important role in assisting extension activities. (3) The main motivation of agricultural extension workers in West Bandung Regency is to excel. Then the independence of extension

workers can be said to be good, both emotionally, intellectually, economically, and socially. (4) Personal characteristics, motivation, and independence of extension agents have a significant influence simultaneously on the perception of agricultural extension agents in West Bandung Regency regarding cyber extension. Partially personal characteristics do not have a significant influence on the perception of agricultural extension workers in West Bandung Regency regarding cyber extension. While the motivation and independence of extension workers partially have a significant influence on the perceptions of agricultural extension workers in West Bandung Regency regarding cyber extension.

Keywords: Agricultural Extension, Cyber Extension

PENDAHULUAN

Kemajuan inovasi teknologi tentunya perlu diimbangi dengan keberadaan SDM yang terampil pula (*capital driven*). Hal tersebut guna memastikan bahwa teknologi inovasi dapat berjalan dan diaplikasikan sesuai fungsi yang seharusnya. Berlawanan dengan pemikiran tersebut, Rusmono (2021) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian di Indonesia masih berkutat dalam berbagai problematika, termasuk masih rendahnya kualitas sumberdaya manusia (SDM) penyuluh pertanian karena mayoritas telah berusia tua dan minim tersentuh kemajuan teknologi. Temuan Rivan et al. (2022) juga menunjukkan bahwa kompetensi penyuluh dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi masih perlu ditingkatkan. Dimana hanya sebanyak 40,6 persen penyuluh yang masuk pada kategori tinggi mengenai kompetensi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Sebanyak 37,5 persen termasuk pada kategori sedang dan 21,9 persen berada pada kategori yang rendah. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan peningkatan kompetensi pada penyuluh dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Peningkatan itu ditujukan agar optimalnya penerapan inovasi teknologi pada pertanian, salah satunya yaitu penerapan *Cyber Extension*.

Penguasaan berbagai teknologi sistem informasi dalam bidang pertanian akan sangat menunjang kompetensi penyuluh pertanian. Penyuluh harus memiliki kompetensi sebelum melakukan penyuluhan, pendidikan maupun pelatihan bagi petani sehingga dapat memperkuat persepsi petani terhadap inovasi teknologi. Penyuluh yang berkinerja baik dapat memposisikan dirinya sebagai motivator, edukator dan fasilitator yang berdampak pada perubahan perilaku petani dalam berusahatani (Rahmawati & M.I. Bahua, 2019). Seorang penyuluh dapat memberikan kontribusi bagi petani dalam hal menyelesaikan permasalahan di bidang pertanian ke arah yang lebih baik serta mampu mengatasi kendala-kendala yang dihadapi petani di lapangan (Padmasari et al., 2018). Perubahan minat petani dalam proses peningkatan edukasi serta penyaluran inovasi mampu memberi respon positif terhadap pola pikir petani, yang kemudian menjadi tujuan terpenting dalam proses peningkatan produktivitas usahatani (Padmasari et al., 2018).

Persepsi penyuluh berpengaruh nyata terhadap pemanfaatan media internet (Purwatiningsih, 2017). Semakin baik persepsi penyuluh terhadap media internet, semakin meningkat pemanfaatan media tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, berhasil atau tidaknya sebuah inovasi teknologi untuk diadopsi tergantung bagaimana persepsi penyuluh terhadap inovasi tersebut, termasuk *cyber extension*. Persepsi penyuluh terhadap *cyber extension* tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi yang dikemukakan oleh Bahua & Limonu (2013) meliputi karakteristik pribadi, motivasi dan kemandirian penyuluh menjadi penting untuk dianalisis.

Karakteristik mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan mudah diperhatikan (Nanda, 2013). Motivasi merupakan kekuatan penggerak dalam diri seseorang untuk memaksa bertindak. Motivasi dapat berupa dorongan yang berasal dari aspek internal maupun eksternal penyuluh untuk melakukan sesuatu sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan (Tanjung et al., 2023). Kemudian seorang penyuluh pertanian yang mandiri, menurut Wijaya et al. (2015) meliputi mampu memanfaatkan sumberdaya secara baik dengan kemampuan sendiri. Kemandirian penyuluh merupakan kemandirian dalam mengembangkan perencanaan program penyuluhan dapat berguna dan bermanfaat bagi petani dalam meningkatkan produktivitas usahatani. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan *cyber extension*, persepsi penyuluh pertanian terhadap *cyber extension*, motivasi dan kemandirian penyuluh, serta faktor-faktor dominan yang memengaruhi persepsi penyuluh pertanian terhadap *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bandung Barat pada bulan Januari 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Bandung Barat telah melahirkan juara penyuluh berprestasi tingkat nasional pada tahun 2022 (swadayaonline.com). Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi penyuluh terhadap *cyber extension* pada penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

Desain penelitian yang digunakan yaitu desain kuantitatif. Kemudian metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa metode survei adalah penelitian yang dilakukan menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian dengan data yang dipelajari dari sampel yang diambil dari populasi. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen terdiri atas variabel karakteristik pribadi, motivasi, dan kemandirian penyuluh. Sedangkan variabel dependen yang diteliti yaitu persepsi penyuluh.

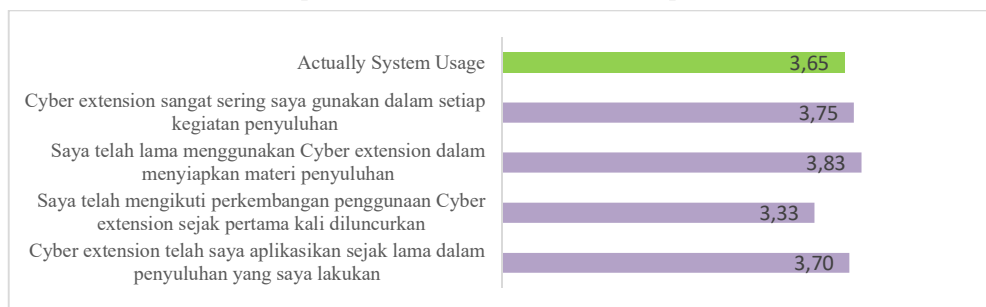
Pada penelitian ini populasi yang diteliti yaitu penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat yang berjumlah 126 orang penyuluh. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode sensus di mana seluruh populasi dijadikan sebagai responden. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa data primer dan data sekunder. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan studi kepustakaan.

Analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Menurut Sugiyono (2017) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filosofi *postpositivisme* yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci (*researcher as key instrument*) dari teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis regresi adalah analisis yang mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Penerapan *Cyber Extension*

Merujuk pada hasil penelitian di Gambar 1 memperlihatkan item pertama mengenai *cyber extension* sangat sering digunakan dalam kegiatan penyuluhan mendapat skor rata-rata sebesar 3,75 dan berada pada kategori baik. Item tersebut mengukur frekuensi seberapa sering penggunaan *cyber extension* pada kegiatan penyuluhan responden. Hasil penelitian yang didapatkan memberikan indikasi bahwa penggunaan *cyber extension* oleh responden berada pada frekuensi sering. Hasil penelitian selaras dengan temuan (Putri et al., 2023) yang menemukan bahwa sebagian besar penyuluh pertanian di Kabupaten Serang menggunakan *cyber extension* sebagai media utama sumber informasi. Sebanyak 77 persen responden menjadikan *cyber extension* sebagai sumber informasi utama dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 1. Kondisi Nyata Penggunaan Sistem Cyber Extension di Kabupaten Bandung Barat

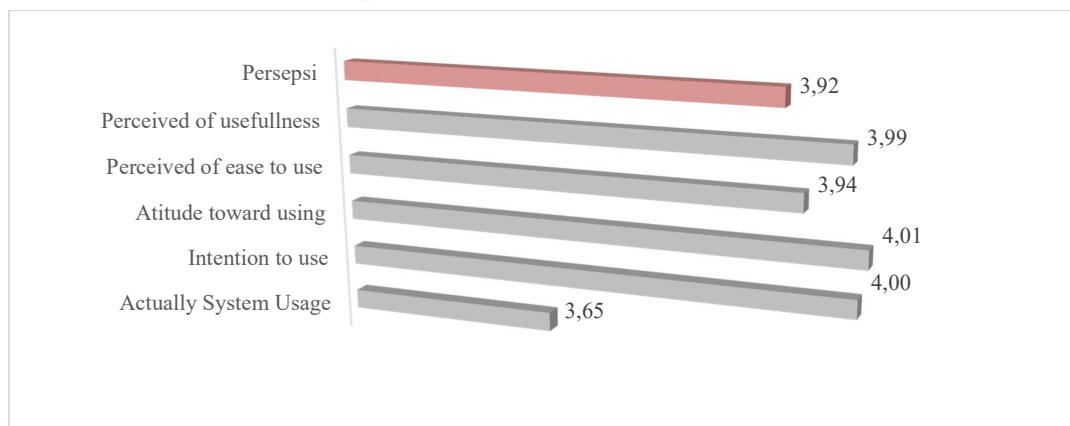
Kemudian item telah lama menggunakan *cyber extension* dalam menyiapkan materi penyuluhan memperoleh skor rata-rata terbesar yaitu 3,83. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kecenderungan responden mendapatkan kepuasan dari *cyber extension*, terutama terkait mendapatkan materi penyuluhan. Responden merasa mudah dalam menyiapkan materi penyuluhan dan meningkatnya produktivitas atas penggunaan *cyber extension*. Selaras dengan pendapat Wibowo (2006) yang menyatakan bahwa seseorang akan puas menggunakan sistem jika meyakini bahwa sistem tersebut mudah digunakan dan akan meningkatkan produktivitas, yang tercermin dari kondisi nyata penggunaan.

Item pengukuran responden telah mengikuti perkembangan penggunaan *cyber extension* sejak pertama diluncurkan mendapat rata-rata skor terendah dengan skor 3,33. Berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh item tersebut termasuk ke dalam kategori cukup baik. Hasil penelitian memperlihatkan sebagian besar responden telah mengikuti perkembangan *cyber extension* sejak pertama peluncuran. Sedangkan ada sebagian lainnya dari responden yang tidak mengikuti perkembangan *cyber extension* sejak awal peluncuran. Hal tersebut terjadi karena kurang keaktifan dan ketertarikan penyuluh pertanian untuk pemanfaatan *cyber extension* pada awal peluncuran. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan (Adriyani, 2019) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan keaktifan penyuluh pertanian dalam pemanfaatan *cyber extension*. Penyuluh pertanian di Kota Metro paling aktif dalam memanfaatkan media *cyber extension*, sedangkan penyuluh di Kabupaten Pesisir Barat, Tulang Bawang dan Pesawaran belum pernah memanfaatkan *cyber extension* sebagai media penyuluhan.

Proses adopsi inovasi teknologi merupakan suatu proses penerimaan terhadap hal-hal baru, proses yang terjadi hanya dapat dilihat dari tingkah laku individu yang bersangkutan (Wiriadmadja, 1983). Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif di mana inovasi diadopsi oleh anggota sistem sosial. Umumnya diukur sebagai jumlah individu yang mengadopsi ide baru dalam periode tertentu, seperti setiap tahun. Jadi tingkat adopsi adalah indikator numerik dari kecuraman kurva adopsi untuk suatu inovasi (Emerson, 1995 dalam (Roggers, 1995)). Tingkat adopsi inovasi sistem informasi *cyber extension* dapat dikatakan terkategori baik. Secara menyeluruh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat telah memanfaatkan *cyber extension* untuk membantu kegiatan penyuluhan.

Persepsi Penyuluh Pertanian Terhadap Penggunaan *Cyber Extension*

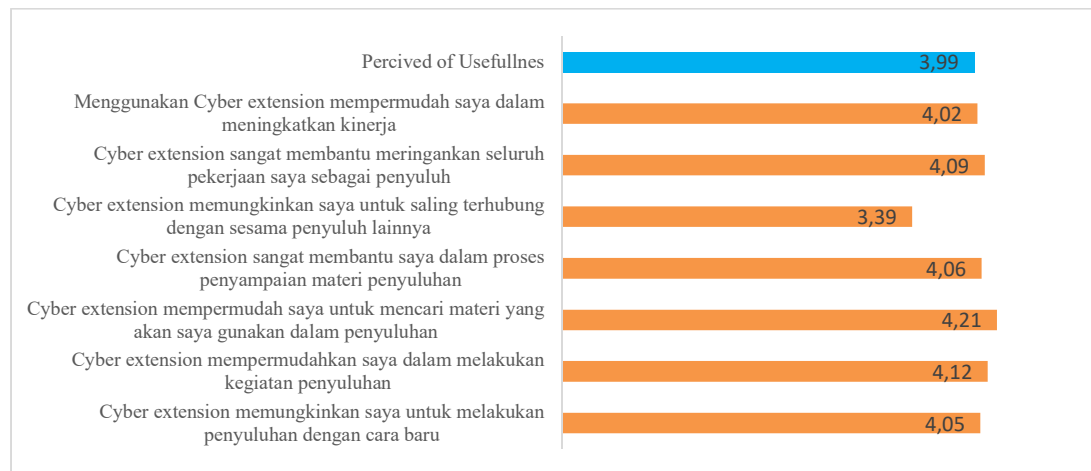
Berdasarkan hasil penelitian (Gambar 2), diketahui bahwa persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat terhadap *cyber extension* berada pada kategori Baik dengan perolehan skor sebesar 3,92. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari kelima indikator yang dijadikan landasan dalam mengukur persepsi tersebut. Realita yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat telah mengenal bahkan telah mengakses teknologi *cyber extension* dalam penyuluhannya, meskipun belum konsisten dalam penggunaannya. Selanjutnya persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat terhadap *cyber extension* akan dijelaskan berdasarkan setiap indikatornya



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 2. Persepsi Penyuluh Pertanian Terhadap *Cyber Extension*

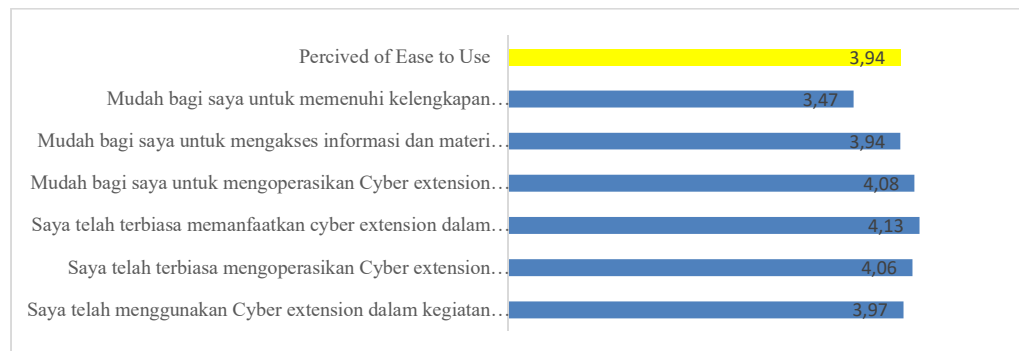
Perolehan data pada Gambar 3 menunjukkan bahwa persepsi kemanfaatan *cyber extension* pada penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,99. Hasil ini memperlihatkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat menilai keberadaan *cyber extension* mempunyai peranan yang penting dalam membantu kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan. Dengan adanya inovasi kemajuan teknologi pada bidang penyuluhan, penyuluh pertanian turut serta berpartisipasi dalam pemanfaatan inovasi untuk optimalisasi kegiatan penyuluhan. Inovasi sistem *cyber extension* telah diterima dan dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Alasannya dikarenakan *cyber extension* dapat meningkatkan kinerja penyuluh, mempermudah penyuluh dalam melakukan kegiatan penyuluhan, serta membantu penyuluh melaksanakan penyuluhan melalui cara baru.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 3. Persepsi Kemanfaatan Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Cyber Extension

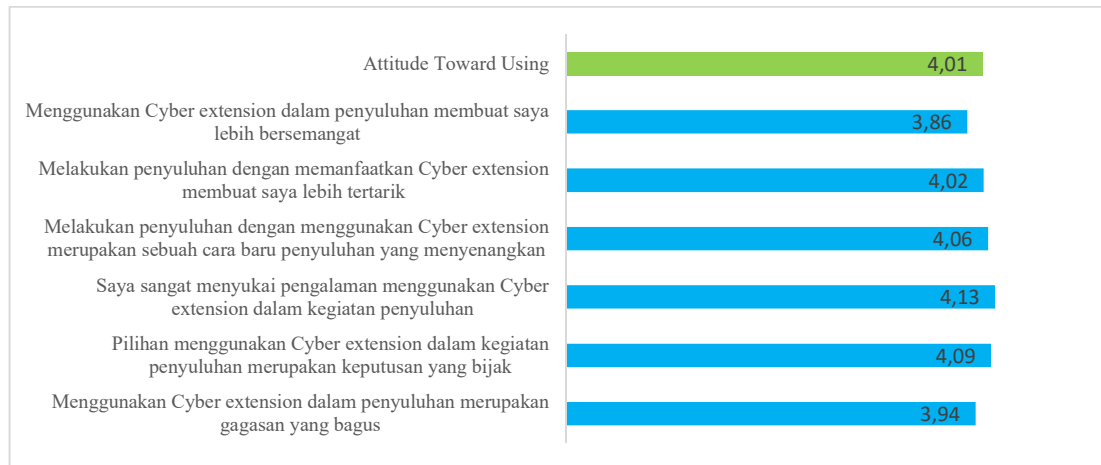
Penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat telah merasakan manfaat/kegunaan *cyber extension*, sistem teknologi informasi ini membantu penyuluh pertanian menyelesaikan lebih banyak kegiatan penyuluhan dan menyelesaikan masalah petani lebih cepat tanpa menunggu beberapa hari. Informasi terus diperbarui, dan bahan serta informasi terkait pertanian tersedia. Di sisi lain, jika seseorang percaya bahwa sistem informasi kurang berharga, mereka tidak akan menggunakannya. Hal ini juga didukung oleh peneliti sebelumnya, yang mengatakan bahwa jika seseorang merasakan manfaat penggunaan teknologi informasi, mereka akan memiliki keinginan untuk menggunakannya (Prayoga, 2018). Efektivitas kerja harus meningkat seiring dengan penerapan sistem baru. Ketersediaan informasi melalui internet membantu proses penyuluhan pertanian lebih cepat dan efektif (Rakhra & Singh, 2020; SaizRubio & Rovira-Mas, 2020; Yadav et al. 2020; dan Naika, et al, 2021).



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 4. Persepsi Kemudahan Pemakaian Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat Terhadap Cyber Extension

Gambar 4 menunjukkan bahwa persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat terhadap *cyber extension* pada indikator *perceived of ease to use* berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 3,94. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat merasa bahwa sistem informasi *cyber extension* mudah untuk digunakan. Meskipun demikian, tidak semua penyuluh beranggapan demikian. Masih ada beberapa penyuluh yang lebih suka menggunakan bahan materi yang sudah ada atau berdasarkan pengalamannya, dibandingkan dengan mengakses dari *cyber extension*. Beragam kemudahan dalam pemakaian *cyber extension* dapat dirasakan oleh penyuluh pertanian. Hasil indepth interview dengan salah satu penyuluh di Kabupaten Bandung Barat memberikan gambaran bahwa kemudahan mengakses informasi dan materi pada *cyber extension* untuk digunakan dalam kegiatan penyuluhan menjadikan proses persiapan bahan informasi kegiatan penyuluhan lebih efektif. Bahan informasi yang relevan dan memberikan solusi terhadap petani merupakan hal yang penting untuk dimiliki seorang penyuluh.

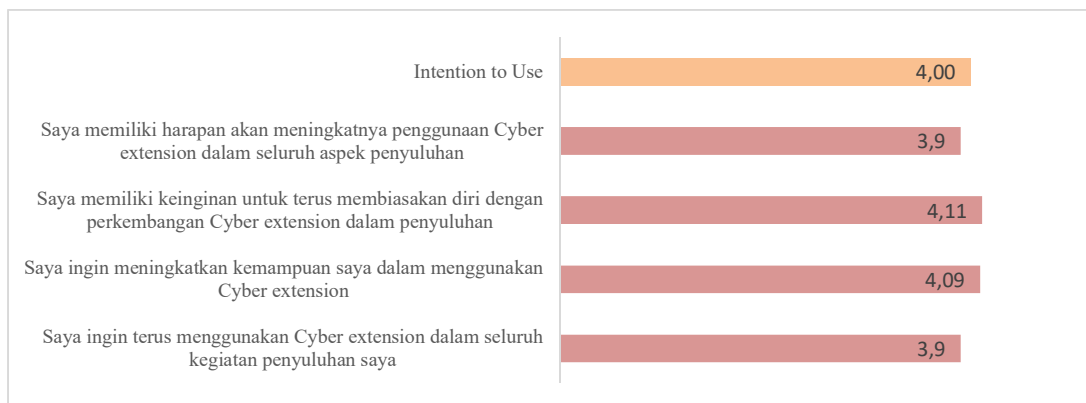


Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 5. Sikap dalam Penggunaan Cyber Extension oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Hasil pada Gambar 5 menunjukkan bahwa persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat pada indikator sikap terhadap penggunaan (*attitude toward using*) inovasi sistem informasi *cyber extension* berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,01. Hal ini menggambarkan bahwa penyuluh pertanian bersikap pro/menerima terhadap penggunaan inovasi *cyber extension*. Penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat merasa tertarik untuk menggunakan *cyber extension* dalam kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan. Kemudian dalam menggunakan *cyber extension* penyuluh pertanian merasa menyenangkan dan lebih bersemangat dalam kegiatan penyuluhan. Penilaian itu selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Utomo dan Walujo (2018) bahwa sikap merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap konsekuensi setelah melaksanakan suatu perilaku.

Suatu sikap penggunaan sebuah inovasi teknologi yang dipengaruhi oleh kemudahan dan manfaat dari teknologi tersebut akan membawa dampak positif pada adopsi inovasi. Dimana adopsi inovasi merupakan wujud nyata bagaimana seseorang percaya dan menggunakan inovasi tersebut sebagai suatu keharusan (Adhipura, 2015).



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

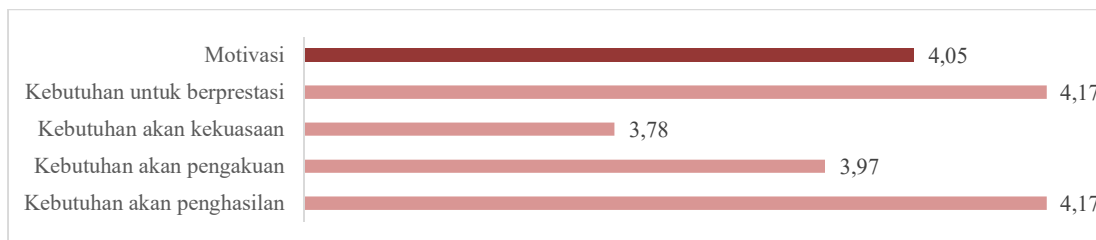
Gambar 6. Persepsi Responden pada Indikator *Intention to Use*

Gambar 6 menunjukkan bahwa persepsi responden terhadap *cyber extension* pada indikator *intention to use* berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,00. Keinginan penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat untuk terus menggunakan *cyber extension* terlihat dari adanya harapan pada penyuluh untuk meningkatnya penggunaan *cyber extension*. Harapan tersebut didasarkan pada pengalaman penggunaan sebelumnya yang dirasa baik. Hal tersebut dilihat berdasarkan keterangan jawaban saat dilakukan *indepth interview*, dimana responden menyatakan ingin terus meningkatkan aksesnya terhadap *cyber extension*. Kusuma, (2009) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar kepada obyek tersebut. Pemahaman dan kemampuan penggunaan inovasi dirasa menjadi hal penting sebelum menggunakannya. Dengan demikian penggunaan *cyber extension* diharapkan akan berguna secara optimal terhadap kegiatan penyuluhan.

Motivasi dan Kemandirian Penyuluh

Motivasi Penyuluh

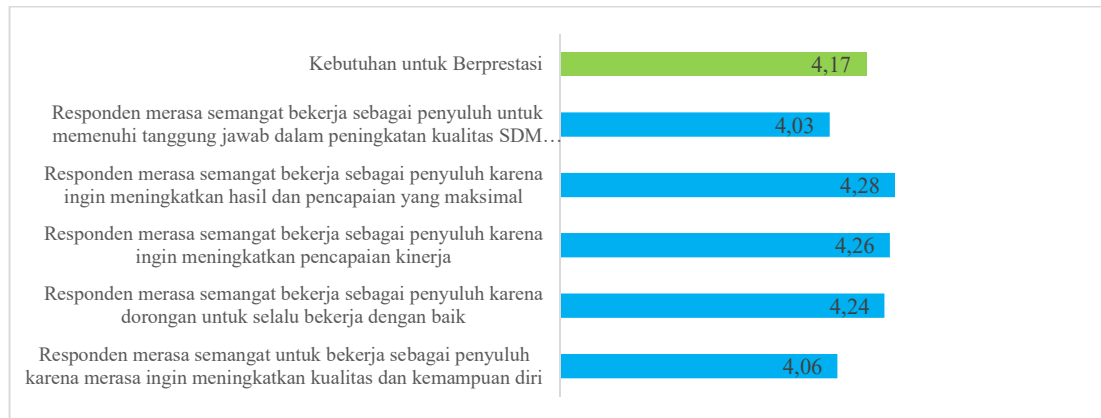
Motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu untuk mencapai tujuannya. Begitupun dengan motivasi penyuluh pertanian dalam menggunakan *cyber extension* dalam menjalankan tugasnya. Dengan adanya motivasi penyuluh terhadap penggunaan *cyber extension* dapat dilihat pengaruhnya dalam melaksanakan penyuluhan pertanian. Dimana penyuluh pertanian melakukan tindakan dibantu oleh *cyber extension* atas dasar keinginan untuk berprestasi dan memperoleh jabatan yang lebih tinggi dari sebelumnya (Manurung et al., 2016). Motivasi merupakan upaya penguatan kepercayaan diri individu dalam melakukan aktivitas hidupnya sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Motivasi berhubungan erat dengan perencanaan organisasi terutama pada tahapan implementasi dan evaluasi. Suatu organisasi akan terbantu dengan motivasi individu yang dapat melaksanakan tugas sesuai dengan potensi, prestasi dan keahliannya dengan didorong oleh penggunaan teknologi yang dalam hal ini adalah *cyber extension*. Motivasi individu dalam organisasi dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar diri individu (Bahua, 2018).



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 7. Motivasi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

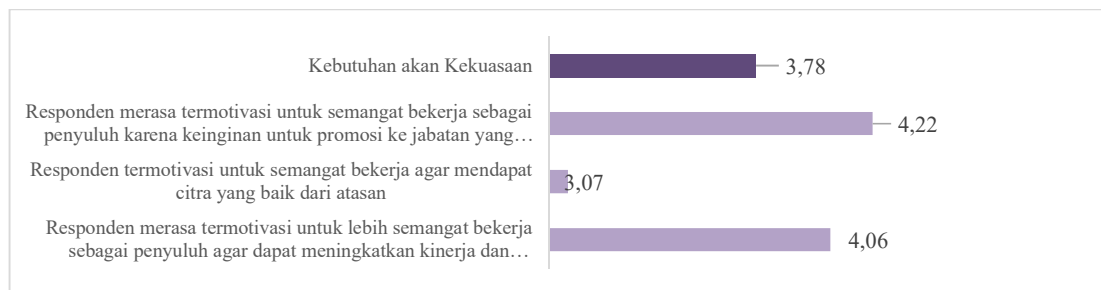
Gambar 7 menunjukkan bahwa motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,05. Hal tersebut didapatkan dari akumulasi terhadap perolehan skor dari empat indikator yang diukur. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat memiliki motivasi yang baik untuk terus meningkatkan kinerjanya sebagai penyuluh pertanian, yang ditunjukkan dalam beberapa aspek dengan pertimbangan dan alasan tertentu. Penjelasan terkait dengan motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat pada setiap indikatornya akan disampaikan pada sub bahasan berikut.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 8. Motivasi Penyuluh Pertanian pada Indikator Kebutuhan untuk Berprestasi

Gambar 8 menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap indikator kebutuhan untuk berprestasi dalam variabel motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada dalam kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,17. Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden dalam melaksanakan pekerjaannya memiliki motivasi yang berasal dari keinginan untuk berprestasi, sehingga hal tersebut mendorong responden untuk menggunakan *cyber extension* dalam upaya mencapai tujuannya. Penilaian tertinggi yang didapatkan berada pada item keinginan meningkatkan hasil dan pencapaian yang maksimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden memiliki keinginan untuk mencapai target pekerjaan yang telah ditentukan dengan didorong oleh adanya *cyber extension*, baik itu yang berasal dari diri pribadi maupun yang berasal dari lingkungannya di kelembagaan penyuluhan pertanian.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

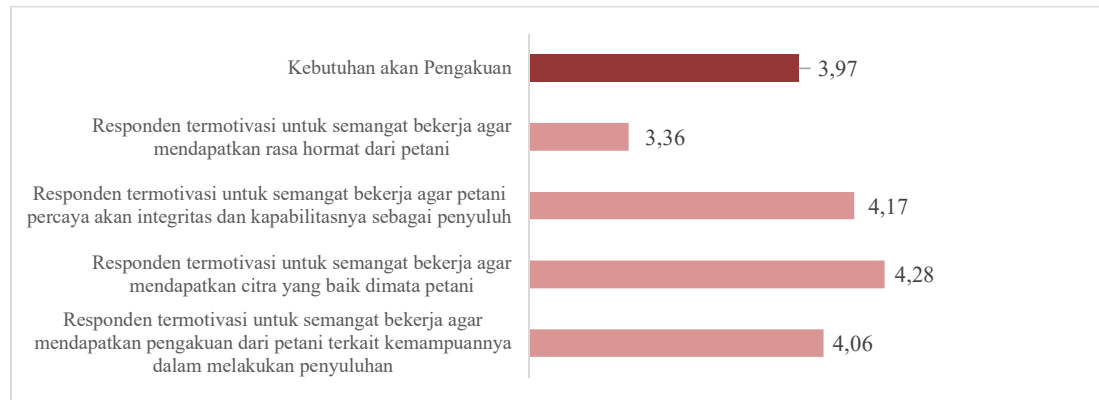
Gambar 9. Kebutuhan akan Kekuasaan pada Variabel Motivasi Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung Barat

Gambar 9 menunjukkan bahwa indikator kebutuhan akan kekuasaan pada variabel motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mendapat rata-rata nilai sebesar 3,78 dan berada pada kategori baik. Hal tersebut menggambarkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat memiliki semangat untuk memperoleh jabatan yang lebih tinggi yang diusahakan melalui kinerjanya. Seiring dengan keinginan tersebut, menjadi penting bagi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat untuk mengakses *cyber extension* dalam menjalankan pekerjaannya. Hal tersebut tercermin dari perolehan skor pada pernyataan termotivasi semangat bekerja sebagai

penyuluh karena keinginan untuk promosi jabatan yang lebih tinggi memiliki rata-rata penilaian 4,22 atau berada pada kategori yang sangat baik.

Persepsi tersebut memperlihatkan bahwa responden dalam melaksanakan tugas pekerjaannya memiliki harapan agar tindakannya berdampak terhadap status pekerjaannya untuk mendapatkan promosi jabatan. Hal tersebut menggambarkan bahwa harapan yang terwujud tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan yang dilaluinya yang salah satunya adalah dengan penggunaan *cyber extension*. Promosi jabatan terhadap jabatan yang lebih tinggi pada umumnya tidak hanya dinilai memiliki tanggung jawab yang lebih, melainkan juga memiliki kekuasaan lebih besar. Selanjutnya item semangat bekerja agar mendapat citra yang baik dari atasan mendapat nilai rata-rata yang paling rendah dan berada pada kategori cukup baik. Penilaian rendah mengenai bekerja agar mendapat citra yang baik dari atasan memperlihatkan adanya pandangan bahwa hal tersebut tidak seharusnya dilakukan. Sehingga apapun kegiatan yang dilakukan yang salah satunya adalah penggunaan *cyber extension* dalam mendukung pekerjaan tidak dipergunakan untuk hal tersebut.

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara dimana orang-orang itu tanpa dipaksa tidak akan berperilaku demikian atau suatu bentuk ekspresi dari individu untuk mengendalikan dan memengaruhi orang lain. Kebutuhan akan kekuasaan sangat berhubungan dengan kebutuhan untuk mencapai suatu posisi kepemimpinan (Siagian, 2002).



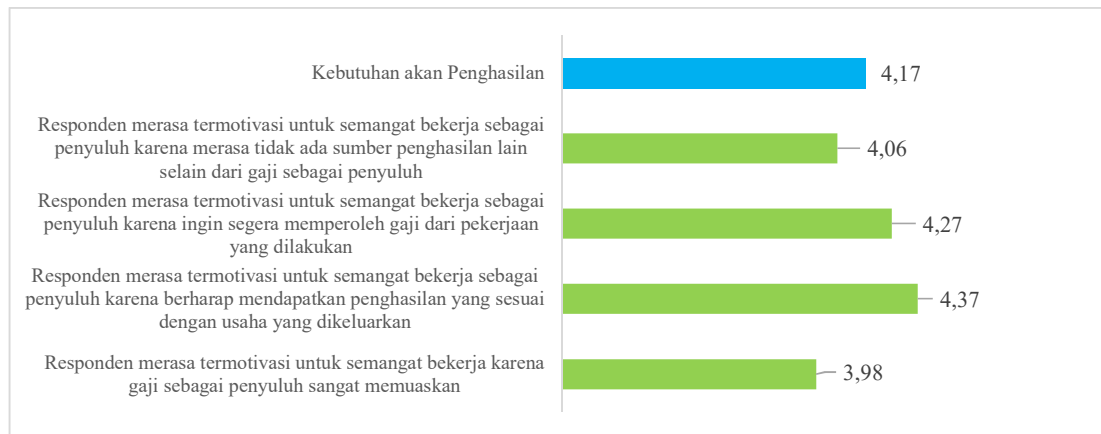
Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 10. Indikator Kebutuhan akan Pengakuan pada Variabel Motivasi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Gambar 10 menunjukkan bahwa indikator kebutuhan akan pengakuan pada variabel motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik dengan perolehan skor sebesar 3,97. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari berbagai item pernyataan yang diajukan.

Secara keseluruhan penilaian pada kebutuhan akan pengakuan masih berada pada kategori baik. Penghargaan diperlukan untuk mendorong usaha dan perilaku yang diharapkan perusahaan sehingga menciptakan keselarasan kerja setiap karyawan dengan tujuan perusahaan. Namun, memperoleh penghormatan dari petani bukan menjadi tujuan utama penyuluh dalam melaksanakan tanggung jawab, hal ini dicerminkan dari rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh.

Kompensasi dapat berupa finansial yaitu berbentuk gaji, upah, bonus, komisi, asuransi karyawan, bantuan sosial karyawan, tunjangan, libur atau cuti tetapi tetap dibayar, dan sebagainya. Kompensasi non-finansial seperti tugas yang menarik, tantangan tugas, tanggung jawab tugas, peluang kenaikan pangkat, pengakuan, dan lain-lain. (Mardiyah & Listianingsih, 2005). Pengakuan dari petani atas kinerja penyuluh merupakan kompensasi non-finansial bagi penyuluh pertanian. Kompensasi non-finansial tersebut dapat diraih melalui kinerja penyuluh yang dibantu oleh adanya *cyber extension*, yang membuat optimalnya kinerja dari penyuluh lebih mudah dicapai.



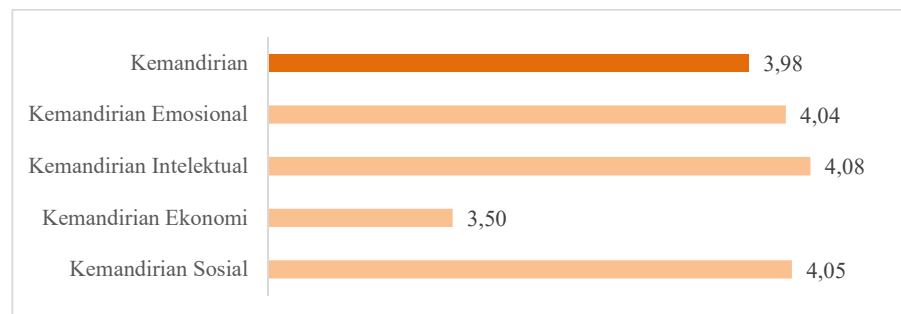
Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 11. Indikator Kebutuhan Akan Penghasilan pada Variabel Motivasi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Gambar 11 menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai kebutuhan akan penghasilan pada variabel motivasi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,17. Item responden merasa termotivasi untuk semangat bekerja sebagai penyuluh karena berharap mendapatkan penghasilan yang sesuai dengan usaha yang dilakukan mendapat rata-rata skor tertinggi dan berada pada kategori sangat baik. Penghasilan yang berperan sebagai penghargaan secara finansial terhadap suatu pekerjaan memang diharapkan sesuai dengan besarnya usaha dalam melaksanakan tugas. Kemudian item dengan nilai rata-rata paling rendah adalah item responden merasa termotivasi untuk semangat bekerja karena gaji sebagai penyuluh sangat memuaskan. Hasil tersebut memperlihatkan adanya indikasi bahwa penghasilan yang didapatkan penyuluh masih kurang sesuai dan kurang memuaskan. Hal tersebut menjadi kekhawatiran sendiri tentang lemahnya dorongan penyuluh untuk menggunakan *cyber extension* dalam pekerjaannya, karena berbagai upaya yang dilakukan pada akhirnya akan disesuaikan dengan apa yang didapatkan. Dimana berdasarkan temuan Daud et al., (2022), ditemukan bahwa masih terdapat penyuluh pertanian yang memiliki pendapatan di bawah upah minimum kota/kabupaten (UMK) dengan kisaran pendapatan sebesar Rp.2.100.000 – Rp.2.700.000.

Kemandirian Penyuluh

Penyuluh pertanian yang merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia pertanian di Indonesia tentunya harus mempunyai kinerja dan kualitas pencapaian hasil yang terukur. Hal tersebut dapat dilihat dan diukur berdasarkan pencapaian target kerja tertentu, sehingga untuk memperoleh target tersebut seseorang cenderung termotivasi untuk menggunakan suatu alat untuk mempermudah tujuannya, salah satunya dengan penggunaan *cyber extension*. Dalam upaya pencapaian kinerja tersebut, penting bagi penyuluh pertanian untuk memiliki kemandirian yang terdiri atas kemandirian intelektual, sosial, emosi, dan ekonomi (Tati 2005 dan Erindarmayanti, 2012).



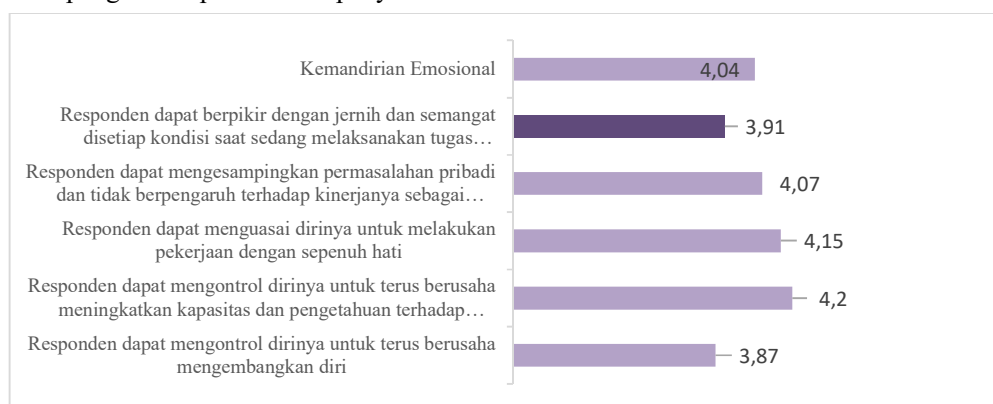
Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 12. Kemandirian Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Gambar 12 menunjukkan bahwa kemandirian penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 3,98. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari pengukuran terhadap empat indikator kemandirian yang dianalisis dalam penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan terkait dengan perolehan skor pada setiap indikator kemandirian penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat.

Kemandirian Emosional

Gambar 13 menunjukkan bahwa kemandirian emosional penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat berada pada kategori baik, dengan perolehan skor sebesar 4,04. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari setiap item yang diajukan dalam kuesioner penelitian. Pada item pertanyaan responden dapat mengontrol dirinya untuk terus berusaha meningkatkan kapasitas dan pengetahuan terhadap materi penyuluhan memperoleh skor rata-rata tertinggi sebesar 4,20. Dapat diartikan bahwa responden mampu untuk mengontrol dirinya sendiri dalam upaya meningkatkan kapasitas pengetahuan pada materi penyuluhan.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

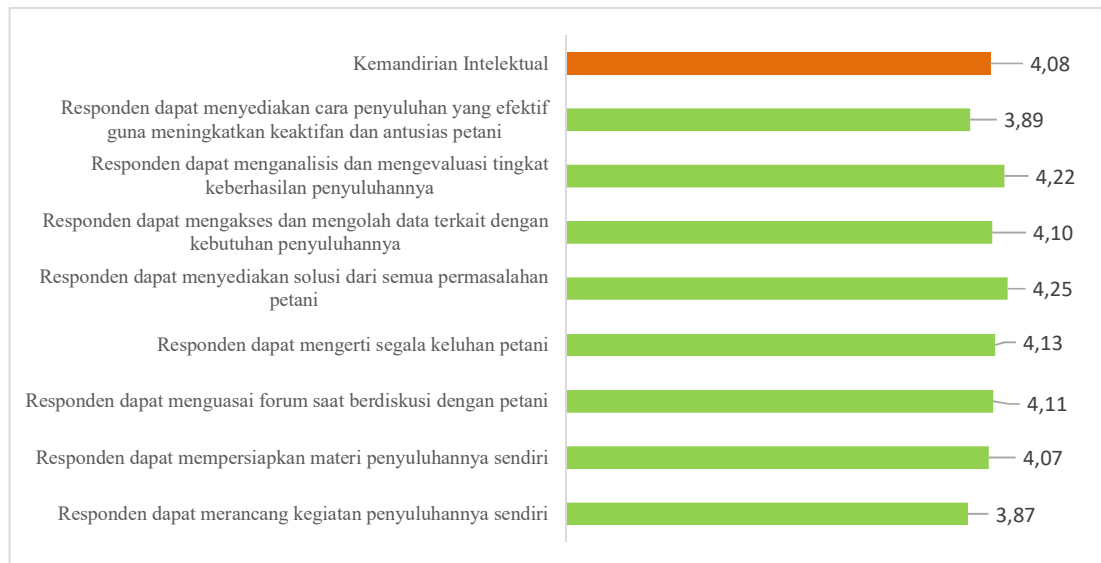
Gambar 13. Kemandirian Emosional Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Penguasaan materi penyuluhan menjadi kewajiban bagi seorang penyuluh sebelum melakukan penyuluhan terhadap petani sasaran. Sedangkan item pertanyaan responden dapat berpikir dengan jernih dan semangat di setiap kondisi saat sedang melaksanakan tugas sebagai penyuluh mendapat skor rata-rata terendah pada kemandirian emosional. Skor rata-rata yang diperoleh yaitu sebesar 3,91.

Kemampuan seorang penyuluh dalam mengontrol diri sangat diperlukan agar dapat berpikir dalam melaksanakan tugas untuk menyelesaikan permasalahan pada petani. Selaras dengan pendapat Desmita (2014), bahwa kemandirian emosi yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.

Kemandirian Intelektual

Penyuluh ditekankan pada kemampuan pola pikir dan kemampuan untuk mendapatkan berbagai data dan informasi dengan berbagai cara termasuk melalui *cyber extension* untuk pengembangan program penyuluhan baik dalam hal mencari materi, menyusun maupun menyampaikan materi. Hasil penelitian yang didapatkan disajikan secara lengkap pada Gambar 14.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

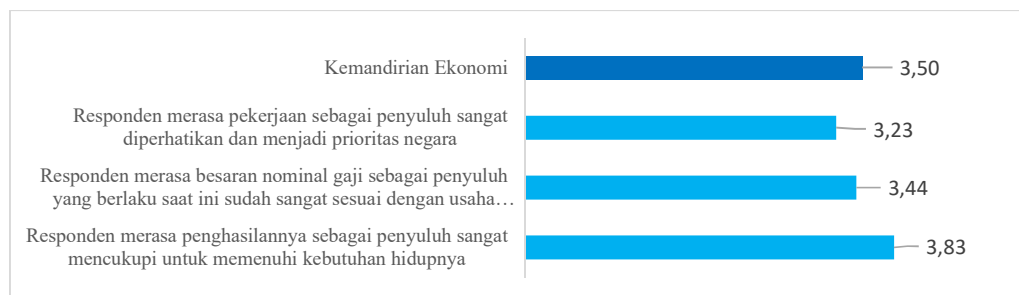
Gambar 14. Kemandirian Intelektual Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Pada Gambar 14, diketahui bahwa kemandirian intelektual responden berada pada kategori baik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa responden penelitian ini memiliki kemampuan logika, rasionalitas dan analisis yang baik termasuk kemampuan. Selain itu, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penyuluh memiliki penilaian dan rasionalitas yang baik terhadap penggunaan *cyber extension* untuk kebutuhan pekerjaannya. Selaras dengan pendapat Widodo (2012), bahwa kemampuan intelektual terdiri atas kemampuan analisis, logika, dan rasio. Penyuluh pertanian akan menghadapi berbagai permasalahan pada petani. Sehingga kemampuan tersebut akan sangat berguna pada pelaksanaan tugas sebagai penyuluh pertanian untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada petani.

Seorang penyuluh semestinya harus mampu menciptakan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi petani bagi terwujudnya peningkatan kesejahteraan, sehingga keberadaan penyuluh seharusnya mendapatkan perhatian secara utuh baik dari sisi kelembagaan, ketenagaan, penyelenggaraan, sarana prasarana serta pembiayaan dalam pelaksanaan tugasnya. (Romadi & Warnaen, 2021).

Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi terarah pada kemampuan suatu entitas dalam menopang kesejahteraan penyuluh. Hal tersebut berkaitan dengan kepuasan penyuluh terhadap insentif yang diterima sebagai balas jasa usahanya. Kemandirian ekonomi penyuluh dapat didukung oleh pemanfaatan *cyber extension*, yang memungkinkan mereka mengakses informasi dan teknologi secara efisien untuk meningkatkan kinerja. Hasil penelitian yang diperoleh pada penelitian ini ditampilkan pada Gambar 15.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

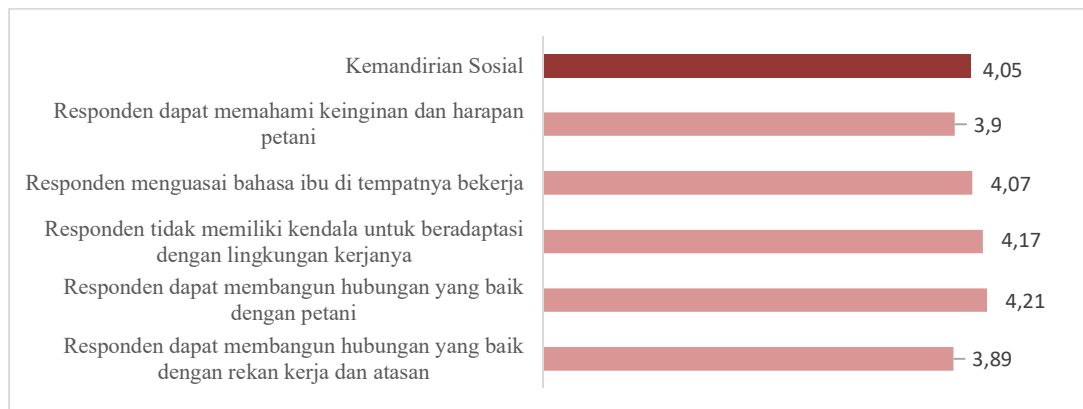
Gambar 15. Kemandirian Ekonomi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Hasil perolehan data pada Gambar 15 menunjukkan bahwa secara keseluruhan kemandirian ekonomi responden berada pada kategori baik. Dengan demikian, responden dalam penelitian ini merasa bahwa negara memberikan perhatian yang memadai, nominal gaji sudah sebanding dengan upaya pelaksanaan tugas, dan penghasilan sebagai penyuluh dianggap mencukupi untuk memenuhi kebutuhan. Pemanfaatan *cyber extension* diharapkan dapat semakin meningkatkan kemandirian tersebut melalui akses informasi yang lebih efisien dan peningkatan produktivitas. Kemandirian ekonomi artinya seorang individu mampu mengatur sendiri ekonominya tanpa bergantung terhadap orang lain (Desmita, 2014).

Kemandirian ekonomi menunjukkan kapasitas seseorang untuk mengelola ekonomi dan terlepas perekonomiannya dari ketergantungan pada orang tua untuk dukungan finansial. (Desmita, 2014). Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola uangnya dengan baik, menghasilkan uang sendiri, dan tidak bergantung. Berdasarkan pendapat tersebut, responden dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan, menghasilkan pendapatan secara mandiri, dan tidak bergantung pada dukungan ekonomi dari pihak lain. Dengan penerapan *cyber extension*, kemampuan ini dapat semakin ditingkatkan melalui akses yang lebih mudah ke informasi dan teknologi yang dapat menunjang kemandirian ekonomi mereka.

Kemandirian Sosial

Penyuluh diarahkan pada kemampuan untuk menyadari keyakinan mereka sendiri dalam membina hubungan sosial secara adaptif dan berkesinambungan dengan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan keterampilan berkomunikasi dan kemampuan menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitarnya. Dengan adanya *cyber extension*, kemampuan ini dapat diperkuat melalui akses yang lebih luas ke informasi dan teknologi yang mendukung interaksi sosial yang lebih efektif dan relevan. Hasil penelitian yang diperoleh disajikan pada Gambar 16.



Ket: 1,00-1,80 (Sangat Tidak Baik); 1,81-2,60 (Tidak Baik); 2,61-3,40 (Cukup Baik); 3,41-4,20 (Baik); 4,21-5,00 (Sangat Baik)

Gambar 16. Kemandirian Sosial Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bandung Barat

Pada gambar 16 dapat dilihat bahwa kemandirian sosial diukur menggunakan lima item pertanyaan. Item yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu item responden dapat membangun hubungan yang baik dengan petani dengan skor sebesar 4,21. Hubungan antara penyuluh pertanian dan petani harus terjalin dengan baik agar tercipta kolaborasi yang efektif dalam mengatasi berbagai tantangan di lapangan. Untuk mencapai hal tersebut, penyuluh perlu memiliki keterampilan sosial yang kuat dalam membangun komunikasi dan kepercayaan dengan petani.

Pemanfaatan *cyber extension* dapat mendukung peningkatan keterampilan ini dengan menyediakan akses informasi dan teknologi yang membantu penyuluh dalam berkomunikasi dan bekerja sama lebih efisien dengan petani. Hal ini dikarenakan kemandirian sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu orang lain untuk bertindak. (Desmita, 2014). Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat berinteraksi sosial, menjalin pertemanan, dan membantu teman atau kenalan yang membutuhkan tanpa harus menunggu perintah dari orang lain. Dengan kemandirian social, maka hubungan baik antara penyuluh dengan petani akan tercipta lebih cepat.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian Terhadap *Cyber Extension*

1. Pengaruh Karakteristik Pribadi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian secara Simultan

Tabel 1. Hasil Uji Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Secara Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21502604315.629	3	7167534771.876	45.759	.000 ^b
	Residual	19109500966.085	122	156635253.820		
	Total	40612105281.714	125			

a. Dependent Variable: PersepsiPenyuluh

b. Predictors: (Constant), Kemandirian, Karakteristik, Motivasi

Hasil pengujian pada Tabel 1 diperoleh nilai F-hitung sebesar 45,759 dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hasil tersebut menyatakan bahwa secara Bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang terdiri atas karakteristik pribadi, motivasi dan kemandirian penyuluh secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh mengenai *cyber extension*. Dengan begitu, dapat dinyatakan bahwa apabila adanya peningkatan yang semakin baik dari karakteristik pribadi, motivasi dan kemandirian penyuluh akan menaikkan persepsi penyuluh pertanian mengenai *cyber extension*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Harahap, 2023) dan Narso et al (2012), dimana karakteristik penyuluh, motivasi, dan kemandirian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian. Karakteristik pribadi diukur melalui lima indikator yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman kerja, dan aksesibilitas terhadap cyber extension. Hal penelitian ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur, semakin tinggi pendidikan formal, semakin banyak pelatihan, lamanya pengalaman kerja, semakin mudahnya aksesibilitas penyuluh terhadap cyber extension, maka semakin baik persepsi penyuluh tentang cyber extension.

Menurut Robbins (1994), karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi, asalkan kemungkinan untuk itu diberi kesempatan. Seseorang menyadari bahwa hanya dengan mencapai prestasi kerja yang tinggi akan dapat memperoleh pengakuan dan pendapatan yang besar. Dengan pendapatan yang besar akhirnya memiliki serta memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Kemudian dengan prestasi seorang berpeluang mendapatkan promosi jabatan yang memberikan kekuasaan lebih besar daripada jabatan sebelumnya. Selain itu, berdasarkan hasil pengujian dapat dinyatakan peningkatan yang dirasakan oleh seorang penyuluh pertanian terkait motivasi akan meningkatkan persepsinya terhadap cyber extension.

Salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap penyuluh pertanian adalah kemandirian. Dalam kemandirian mendorong penyuluh pertanian untuk dapat berfikir dan bertindak dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Kemandirian juga sebagai daya dorong bagi seseorang dalam meraih prestasi dan kesuksesan. Penyuluh pertanian akan sangat mudah meraih kinerja yang maksimal dengan menerapkan kemandirian. (Yusuf (2009); Erindarmayanti (2012)). Selain berpengaruh terhadap kinerja, kemandirian akan memengaruhi persepsi seorang penyuluh. Semakin baik kemandirian penyuluh pertanian, maka akan semakin baik pula persepsi yang dimiliki. Seorang penyuluh pertanian yang mandiri artinya mampu berdiri sendiri dan meminimalkan ketergantungan terhadap lingkungan. Sikap mandiri akan melahirkan kemandirian, yang berarti dapat mengkondisikan keadaan agar dapat berdiri sendiri dan tanpa mengharapkan bantuan atau bergantung kepada orang lain maupun lingkungan sekitar.

Upaya mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel independen penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen, maka digunakan uji koefisien determinasi. Menurut Imam Ghozali (2014), uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Determinasi Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.728 ^a	.529	.518	12,515.401

a. Predictors: (Constant), Kemandirian, Karakteristik, Motivasi

Hasil pengujian pada Tabel 2 didapatkan R Square sebesar 0.529. Hal tersebut dapat diartikan bahwa kemampuan variabel independen dalam memengaruhi variabel dependen sebesar 52,90 persen. Semakin kecil nilai R^2 maka hubungan variabel independen dan dependen semakin lemah. Semakin besar nilai R^2 maka hubungan variabel independen dan dependen semakin kuat. (Sugiyono, 2012) sifat korelasi akan semakin menentukan arah dari korelasi. Nilai korelasi juga dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 0,00-0,20 Korelasi keeratan sangat lemah
- 0,21-0,40 Korelasi keeratan lemah
- 0,41-0,70 Korelasi keeratan kuat
- 0,71-0,90 Korelasi keeratan sangat kuat
- 0,91-0,99 Korelasi keeratan sangat kuat sekali
- 1 berarti Korelasi keeratan sempurna

Hasil pengujian didapatkan R Square pada penelitian ini sebesar 0.529. Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa nilai korelasi dalam penelitian ini tergolong keeratan kuat.

2. Pengaruh Karakteristik Pribadi, Motivasi, dan Kemandirian Penyuluh terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian secara Parsial

Tabel 3. Hasil Pengujian Uji t Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	Sig.
	B	Std. Error		Beta	
1	(Constant)	5753.309	10344.837		.556
	Karakteristik	-.159	.669	-.015	.813
	Motivasi	.753	.147	.413	.000
	Kemandirian	.553	.114	.392	.000

a. Dependent Variable: PersepsiPenyuluh

a. Dependent Variable: PersepsiPenyuluh

a. Pengaruh Karakteristik Pribadi terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian

Hasil pengujian yang menggunakan uji t pada penelitian ini memperlihatkan bahwa variabel karakteristik pribadi memiliki t hitung -0.238 dan nilai signifikansi 0.813. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat diputuskan bahwa variabel karakteristik pribadi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian mengenai cyber extension. Karakteristik yang terdiri atas umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman kerja, dan aksesibilitas terhadap cyber extension tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi yang dimiliki oleh Penyuluh Pertanian Kabupaten Bandung Barat mengenai cyber extension.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan Suharyanto (2018) dalam penelitiannya mengenai faktor yang memengaruhi persepsi petani terhadap kebijakan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Secara lebih rinci, karakteristik yang tidak memiliki pengaruh nyata pada penelitian tersebut adalah umur dan tingkat pendidikan. Pohan (1971) umur biasanya dihubungkan dengan daya terima seseorang terhadap hal yang baru. Bagi yang berumur tua ada kecenderungan sulit menerima sesuatu yang bersifat baru, karena selalu bertahan dengan nilai-nilai lama. Hadirnya sesuatu yang baru relative akan lebih sulit diterima oleh golongan tua dibandingkan dengan golongan muda.

Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006). Hasil penelitian berbeda dengan pendapat dari Rakhmat (2011) yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi persepsi adalah: a) Faktor perhatian, yaitu sebagai proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran

pada saat stimulus lainnya melemah. b) Faktor personal, yaitu berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal dan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. c) Faktor Situasional, yaitu berasal dari sifat stimulus fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada sistem saraf individu.

b. Pengaruh Motivasi terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian

Pengujian pengaruh motivasi terhadap persepsi penyuluh pertanian secara parsial digunakan dengan uji t dengan alat bantu program IBM SPSS. Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018). Hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel motivasi memiliki t hitung 5.106 dan signifikansi 0.000. Signifikansi variabel motivasi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat diputuskan bahwa variabel motivasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian mengenai cyber extension.

Motivasi pada penelitian ini diukur menggunakan empat indikator, yang meliputi kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk kekuasaan, kebutuhan akan pengakuan, dan kebutuhan akan penghasilan. Menurut Robbins (1994), karyawan akan antusias untuk berprestasi tinggi. Dengan memiliki prestasi tinggi karyawan akan berpeluan mendapatkan kebutuhan lainnya seperti kebutuhan penghasilan, pengakuan, dan kekuasaan dalam dunia kerja. Selaras dengan pendapat Dahama dan Bhatnagar (1980), dimana motivasi merupakan kombinasi dari kepentingan, keinginan, kebutuhan dan perasaan individu dalam mencapai suatu tujuan yang disadari keberadaannya untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberlangsungan kehidupan.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupannya (M. I. Bahua, 2018). Termasuk pada persepsi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat, dimana dipengaruhi oleh kuatnya motivasi penyuluh pertanian. Motivasi berpengaruh terhadap persepsi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat disebabkan karena adanya timbal balik antara apa yang dibutuhkan responden dengan keyakinan terhadap cyber extension dapat memberi kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan responden.

c. Pengaruh Kemandirian Penyuluh terhadap Persepsi Penyuluh Pertanian

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa kemandirian penyuluh berpengaruh signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat mengenai cyber extension. Pernyataan ini dibuktikan melalui hasil pengujian kemandirian memiliki t hitung 4.854 dan signifikansi $0.000 < 0.05$. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa kemampuan emosional, intelektual, ekonomi, dan social secara signifikan memengaruhi persepsi penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat mengenai cyber extension.

Penyuluh yang memiliki kemampuan emosional, intelektual, ekonomi, dan social yang baik merupakan penyuluh yang sudah mandiri. Selain itu dengan kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa penyuluh tersebut telah menjadi penyuluh yang profesional. Penyuluh yang mampu bekerja secara team work dinilai sebagai penyuluh pertanian profesional (Hartati, P. et. al., 2011) Berpikir logis, inisiatif, berdedikasi tinggi, berintegritas, yang dilandasi kerendahan hati merupakan penyuluh pertanian profesional menurut Suhardiyono (1992) Mampu mengidentifikasi masalah dan berkomunikasi dengan baik dengan berbagai pihak.

Husodo (2008) menyebutkan bahwa liberalisasi ekonomi global harus disikapi dengan pengembangan sumberdaya manusia pertanian agar memiliki kemandirian. Kemandirian penyuluh dinilai penting harus dimiliki seorang penyuluh pertanian. Harahap (2023) Penyuluh harus mempunyai kemampuan dalam menemukan sesuatu dengan belajar mandiri. Kemandirian berperan penting bagi seorang penyuluh pertanian dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh petani.

Seorang penyuluh pertanian yang mandiri, menurut Padmowihardjo (2004) & (Wijaya et al., 2015) meliputi mampu memanfaatkan sumberdaya alam secara baik dengan kemampuan sendiri. Secara intelektual penyuluh pertanian mempunyai kemampuan untuk berpendapat secara bebas dan berani dalam kebenaran. Siahaan & Ningsih (2005); Adwinta (2012) Kemampuan menggali potensi diri,

bertanggung jawab pada diri sendiri, dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi atas inisiatif yang diambilnya merupakan pengertian kemandirian. Hal senada dikuatkan oleh Kartadinata & Hendriyani (2005) bahwa seorang penyuluh yang mandiri adalah penyuluh yang mampu berinisiatif, bertanggung jawab, dan mempunyai motivasi individu yang kuat. Penyuluh yang mandiri selain mampu berinisiatif juga mampu memilih alternatif kesempatan dengan kreatif dan mengambil keputusan terbaik. Berperan dalam masyarakat dengan memaksimalkan semua kemampuan yang ada. Mampu bermitra dengan pihak lain, mau bekerja sama, dan tidak tergantung bantuan pihak lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah tingkat penerapan *cyber extension* di Kabupaten Bandung Barat tergolong baik. Penyuluh pertanian terbilang sering menggunakan *cyber extension* untuk menunjang kegiatan penyuluhannya. Penyuluh pertanian telah sejak lama mengaplikasikan *cyber extension* pada kegiatan penyuluhannya. Persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat menilai keberadaan *cyber extension* mempunyai peranan yang penting dalam membantu kegiatan penyuluhan. Dengan adanya inovasi kemajuan teknologi pada bidang penyuluhan, penyuluh pertanian turut serta berpartisipasi dalam pemanfaatan inovasi untuk optimalisasi kegiatan penyuluhan. Penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat merasa sudah memahami penggunaan inovasi *cyber extension*. Penyuluh pertanian bersikap pro/menerima terhadap penggunaan inovasi *cyber extension*. Penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat merasa tertarik untuk terus menggunakan *cyber extension* dalam kegiatan penyuluhan yang mereka lakukan. Motivasi utama penyuluh pertanian Kabupaten Bandung Barat adalah untuk berprestasi. Penyuluh melaksanakan pekerjaannya didorong oleh adanya keinginan untuk memenuhi tanggung jawab, meningkatkan pencapaian kinerja, dan keinginan untuk meningkatkan kualitas serta kemampuan dirinya sebagai penyuluh pertanian. Kemudian kemandirian penyuluh dapat dikatakan baik, baik secara emosional, intelektual, ekonomi, maupun sosial. Karakteristik pribadi, motivasi, dan kemandirian penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*. Karakteristik pribadi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*. Sedangkan motivasi dan kemandirian penyuluh secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi penyuluh pertanian di Kabupaten Bandung Barat mengenai *cyber extension*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, F. Y. (2019). Pemanfaatan Cyber Extension sebagai Media Diseminasi Inovasi Pertanian oleh Penyuluh Pertanian di Provinsi Lampung. *Suluh Pembangunan Journal of Extension and Development*, 1(1), 1–7.
- Bahua, M. I. (2018). PERAN MOTIVASI DAN KINERJA PENYULUH PERTANIAN DALAM MENGUBAH PERILAKU PETANI JAGUNG. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 225–233.
- Bahua, M., & Limonu, M. (2013). *Model pengembangan kompetensi penyuluh pertanian di Provinsi Gorontalo*. Universitas Negeri Gorontalo.
- Daud, A. F., Rasyid, R., & Ilsan, M. (2022). ANALISIS TINGKAT KEBERHASILAN PELAKSANAAN TUGAS POKOK PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN MAROS. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2).
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Remaja Rosdakarya.
- Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, N. sari. (2023). Pengaruh Kemandirian terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian PNS di Provinsi Riau (Studi Kasus di Kota Dumai dan Kabupaten Siak). *AgriHumanis: Journal of Agriculture and Human Resource Development Studies*, 4(1), 19–26.

- Manurung, A., Rosnita, & Cepriadi. (2016). Motivasi Penyuluh dalam Melaksanakan Penyuluhan Perkebunan Karet di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Saingingi. *JOM Faperta UR*, 3(2).
- Mardiyah, A. A., & Listianingsih. (2005). PENGARUH SISTEM PENGUKURAN KINERJA, SISTEM REWARD, DAN PROFIT CENTER TERHADAP HUBUNGAN ANTARA TOTAL QUALITY MANAGEMENT DENGAN KINERJA MANAJERIAL. *SN48*, 565–586.
- Naika, M. B., Kudari, M., Devi, M. S., Sadhu, D. S., & Sunagar, S. (2021). Digital extension service: Quick way to deliver agricultural information to the farmers. *In Food Technology Disruptions*, 285–323.
- Padmasari, N. P. I., Sutjipta, N., & Putra, I. G. S. A. (2018). Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (Ppl) sebagai Fasilitator Usahatani Petani di Subakempas Buahhan Kecamatan Tabanan Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 7(2), 277–285.
- Prayoga. (2018). Dampak Penetrasi Teknologi Informasi Dalam Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 11(1), 46–59.
- Purwatiningsih, N. A. (2017). *Pemanfaatan Internet Dalam Meningkatkan Kinerja Penyuluh Pertanian Di Kabupaten Cianjur*. Sekolah Pascasarjana, IPB.
- Putri, I. P., Suherman, & Salampessy, Y. L. A. (2023). PEMODELAN KEPUTUSAN PEMANFAATAN CYBER EXTENSION SEBAGAI SUMBER INFORMASI DI TINGKAT PENYULUH PERTANIAN (KASUS KABUPATEN SERANG). *Jurnal Riset Komunikasi*, 12(1), 33–44.
- Rahmawati, M. B., & M.I. Bahua. (2019). Peran Kinerja Penyuluh Pertanian dan Efektivitas Pelaksanaan Penyuluhan Pada Program Intensifikasi Jagung. *JSEP*, 15(1), 56–70.
- Rakhra, M., & Singh, R. (2020). *Internet Based Resource Sharing Platform development for Agriculture Machinery and Tools in Punjab, India*. IEEE.
- Rivan, Rela, I. Z., & Salahuddin. (2022). KOMPETENSI PENYULUH DALAM PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DI KOTA KENDARI. *JIIKPP (Jurnal Ilmiah Inovasi Dan Komunikasi Pembangunan Pertanian)*, 1(4), 1–13.
- Roggers. (1995). *Diffusion of Innovations (Fourth Edition)*. The Free Press.
- Romadi, U., & Warnaen, A. (2021). *Sistem Penyuluhan Pertanian Suatu Pendekatan Penyuluhan Pertanian Berbasis Modal Dasar Sosial pada Masyarakat Suku Tengger*. CV. Tohar Media.
- Rusmono, M. (2021). *Transformasi Sistem Penyuluhan Pertanian Era TIK untuk Penguasaan dan Pemanfaatan IPTEK*. Pusat Pendidikan Pertanian, Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Siagian, S. (2002). *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.CV.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Tanjung, V. Y., Simatupang, S., & Simamora, F. N. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Pelindo (Persero) Cabang Sibolga. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1).
- Waidi. (2006). *Pemahaman dan Teori Persepsi*. Remaja Karya.
- Wibowo, A. (2006). *Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Universitas Budi Luhur.
- Wijaya, A. S., Sarwoprasodjo, S., & Seminar, K. B. (2015). Pemanfaatan Cyber Extension sebagai Media Informasi oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor. *KMP Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 13(1).
- Wiriadmadja, S. (1983). *Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.